

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan metode ini didasarkan pendapat bahwa PTK mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk mencari permasalahan dalam proses pembelajaran, memberikan solusi, sehingga dengan demikian dapat memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa (Hopkins, 1993 : 34). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemmis & Carr (1986), Ebbut (1985), dan Kurt Lewin (dalam Kasbolah, 1999 : 13-15).

Kemmis & Carr (dalam Kasbolah, 1999 : 13), mengemukakan bahwa :

Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh perilaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi di mana pekerjaan ini dilakukan “

Ebbut (dalam Kasbolah, 1999 : 13-14), menyatakan bahwa :

“ Penelitian tindakan tindakan merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut, dan sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan”,

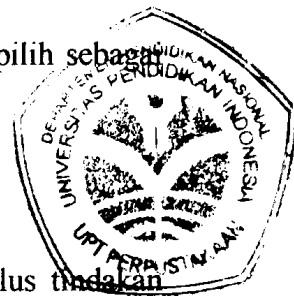
Jenis penelitian aksi ini, fokusnya pada hal-hal yang bersifat aplikasi, bersifat terbatas dan segera, bukan untuk mengembangkan suatu teori, melainkan untuk perbaikan atau penyempurnaan praktik-praktik tertentu di dunia pendidikan pada suatu waktu dan tempat tertentu. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk

menanggulangi masalah atau kesulitan dalam pendidikan dan pengajaran, melaksanakan program pelatihan, memberikan pedoman bagi guru, bahkan berfungsi juga untuk perbaikan suasana sistem keseluruhan sekolah, atau memasukkan unsur-unsur pembaharuan dalam sistem pendidikan dan pengajaran.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran dengan menggunakan alat pendidikan “*reward and punishment*”, Thorndike (1974) diharapkan dalam aplikasinya dapat mendorong guru untuk mampu mengembangkan kemampuannya dalam membangkitkan kesadaran untuk melakukan refleksi serta kritik diri terhadap aktifitas kinerja profesional dalam rangka perbaikan pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar di kelas sejalan dengan itu dalam penelitian kelas harus ada sasaran seperti yang diungkapkan oleh Madya (1994) yaitu *involvement* sebagai basis sosial dan *improvement* sebagai basis pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat menggambarkan berbagai alternatif solusi berbagai permasalahan pendidikan yang terdapat di kelas. Penggunaan metode tersebut disertai dengan pengumpulan data dalam bentuk observasi, catatan lapangan dan wawancara (Hopkin 1985; 91-114). Langkah selanjutnya adalah merancang dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan (Elliot, 1991). Pemilihan data secara kualitatif mengacu pada : 1) data adalah data primer, 2) berbentuk deskriptif yang berasal dari proses dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dan 3) kebermaknaan menurut peneliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : a. Bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas, b. Bersifat reflektif, dan c. Dilakukan secara kolaboratif antara peneliti yang berasal dari

perguruan tinggi kependidikan dengan mitra guru dari sekolah yang dipilih sebagai situs penelitian.



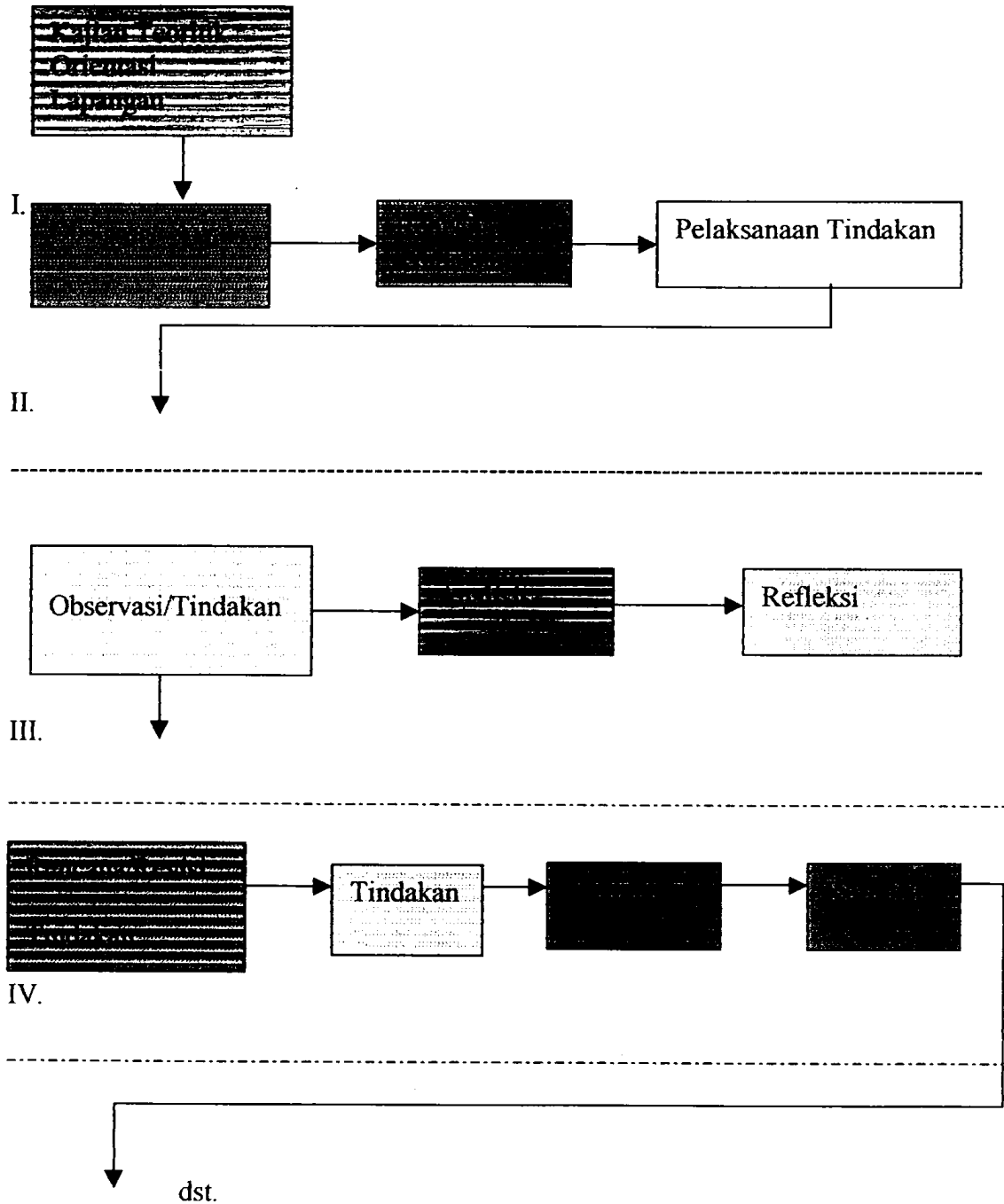
### 3.2. PROSEDUR PENELITIAN KELAS

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti yang berbentuk siklus tindakan Tindakan dilakukan beberapa kali siklus untuk intervensi yang dapat berbentuk intervensi inovatif untuk mempraktekan model pembelajaran baru, memperbaiki pembelajaran yang sudah berlangsung, memodifikasi dan mengkaji, atau bentuk intervensi lainnya, sampai upaya-upaya inovatif atau perbaikan itu berhasil diraih oleh guru.

Langkah-langkah Penelitian Tindakan terdiri atas :

1. Prosedur pengembangan program tindakan dirancang berdasarkan lima tahap yang mencakup orientasi, perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.
2. Prosedur rancangan pelaksanaan tindakan, digunakan model Hopkins' (193) yaitu :
  - a. Perencanaan bersama antara peneliti dan pelaksana
  - b. Praktek observasi kelas, dan
  - c. Diskusi balikan antara peneliti dan pelaksana pembelajaran.
  - d. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu pada semester Ganjil di kelas Program IPS SMA 2 Pandegiang yang dimulai pada bulan April sampai dengan Januari 2005.

**Bagan Penelitian Tindakan Kelas:  
PTK adalah Proses Berulang (siklus)**



Gambar 3.1 Alur kegiatan penelitian tindakan kelas (model Elliott's, Hopkins, 1993)

Keterangan :



- a. *Orientasi* : yaitu studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap praktek pembelajaran yang dilakukan guru sebelum dilaksanakan. Pengkajian pada tahap ini dimaksud untuk menemukan masalah-masalah di lapangan dan selanjutnya informasi ini akan dijadikan sebagai bahan dasar dalam diskusi antara peneliti dan guru mitra. Hasil diskusi ini dapat dikonfirmasi dengan kajian teoritis yang relevan sehingga dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan program tindakan yang aktual sesuai dengan lokasi pengembangan tindakan.
- b. *Perencanaan*, setelah menemukan permasalahan di lapangan dan alternatif solusinya, barulah menyusun rencana tindakan. Dalam penelitian ini permasalahan yang diungkap dari lapangan ialah minimnya guru menggunakan *reward and punishment* sebagai alat pembelajaran siswa. Perencanaan tindakan akan diarahkan kepada pemberian “*Supporting*”, kepada guru dalam keterampilan memberikan *reward and punishment*.
- c. *Tindakan*, pelaksanaan pembelajaran nyata yang dilaksanakan berdasarkan rencana tindakan yang telah disiapkan bersama, yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi lapangan. Tindakan ini termasuk penerapan pembelajaran baru.
- d. *Observasi*, yaitu pengamatan terhadap proses, pengaruh dan kendala tindakan. Hasil observasi ini dijadikan dasar refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan untuk penyusunan program selanjutnya.
- e. *Refleksi*, yaitu suatu perenungan, pengkajian yang mendalam dalam rangka menemukan arti dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, untuk mendapatkan dasar bagi perbaikan tindakan berikutnya. Refleksi ini dalam

PTK dilakukan secara terus-menerus berkelanjutan dalam upaya memahami apa yang terjadi dari hasil tindakan, dan tindakan apa yang selanjutnya perlu dilakukan, sampai menemukan data jenuh.

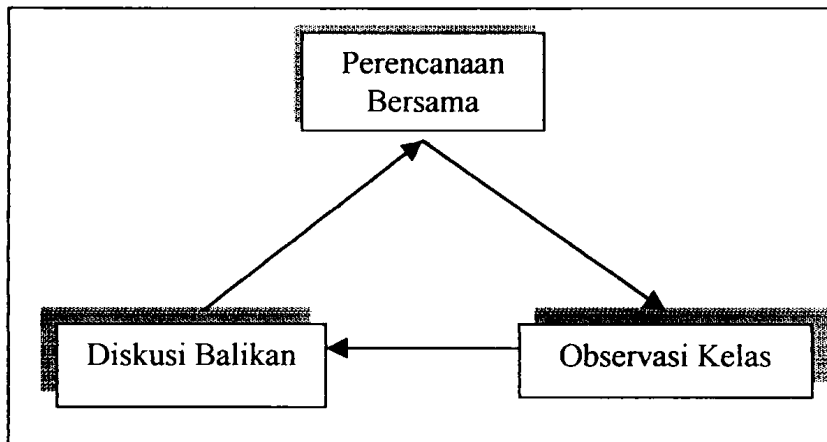
### 3.3. PROSEDUR PELAKSANAAN TINDAKAN

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan dimulai dengan studi pendahuluan tentang pembelajaran IPS/sejarah. Studi pendahuluan ini difokuskan dengan mengadakan observasi pada pengembangan materi pelajaran, sumber belajar, metoda, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Proses tindakan yang peneliti dan guru mitra lakukan adalah, yang pertama kali yaitu berdiskusi mengenai beberapa permasalahan yang terjadi di kelas, terutama banyaknya siswa yang pasif di kelas, diberi waktu untuk bertanya tidak bertanya, di tanya tidak bisa, kondisi seperti ini jelas membingungkan bagi guru, maka peneliti mencoba menyelami dan memberikan masukan atas permasalahan yang di hadapi guru tersebut. Saran itu bagaimana memberikan *stimulus* kepada siswa dengan pemberian *reward* bagi yang menunjukkan keaktifan dan *punishment* bagi yang pasif, bentuk dari *reward and punishmnet* ini amatlah sederhana bisa berupa pujian, ajuangan jempol, sedangkan *punishmnet* bisa berupa teguran lisan, sindiran juga ancaman yang mendidik. Hasil tindakan direfleksi, kemudian analisis, perencanaan kembali, terus dilakukan, sampai pada titik hasil yang diharapkan tercapai.

Semua hasil dari perencanaan sampai dengan diskusi balikan yang telah disepakati bersama akan dijadikan sebagai landasan untuk rencana pengembangan pembelajaran selanjutnya. Pendekatan dalam observasi yang digunakan adalah observasi kemitraan (Hopkins' 1993:84).

Ketiga siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.3.**

Siklus prosedur Penelitian Tindakan Kelas observasional (Hopkins, 1993:203).

Adapun mengenai langkah-langkah dari penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

1. Melakukan kajian pendahuluan untuk mengangkat salah satu persoalan/permasalahan pembelajaran sejarah sebagai fokus penelitian.
2. Merencanakan tindakan apa yang akan dipilih dan dilakukan.
3. Membuat jadwal bagi peneliti dan bagi guru/ akan diteliti.
4. Karena PTK bersifat partisipatif-kolaboratif, menjelaskan peran-peran peneliti dan mitra, dalam penelitian.
5. Memilih tindakan yang sesuai dengan peneliti dan yakin untuk mitra dalam melaksanakannya.
6. Membuat *field notes*/catatan lapangan selama penelitian berlangsung.
7. Melaksanakan tindakan oleh penyaji (mitra guru) dan observasi untuk peneliti.
8. Membuat catatan lapangan dengan lengkap

9. Menentukan validasi data (*triangulasi*), *member check*, *audit trail* atau *expert opinion*.
10. Membuat analisis data, dilakukan terus menerus berkelanjutan (sesuai tradisi kualitatif).
11. Membuat/ menyusun laporan dan penulisan hasil penelitian tindakan.

### **3.4. LOKASI, SUBJEK dan DATA PENELITIAN**

#### **3.4.1. LOKASI**

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pandeglang pada kelas III. Pengertian lokasi penelitian adalah menunjukkan pada situasi sosial yang bercirikan tiga unsur yakni tempat, pelaku, dan kegiatan (Nasution, 1992:43).

Merujuk pada pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan lokasi di sini ialah tempat berlangsungnya proses pembelajaran yaitu di kelas III, dan yang dimaksud dengan kegiatan ialah proses belajar-mengajar. Sedangkan unsur kegiatan adalah proses pembelajaran dengan alat pendidikan *reward and punishment*, dalam pelajaran sejarah.

Alasan pemilihan lokasi di SMAN 2 Pandeglang ini, adalah sebagai berikut :

- d. Peneliti merasa terpanggil untuk menyumbangkan ilmu dalam rangka memperbaiki, meningkatkan kualitas proses pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas tersebut.
- e. Mengingat kualitas produk sekolah ini yang masih relatif ketinggalan dari yang ditargetkan, hal ini terbukti dengan hasil EBTA/EBTANAS 1999/2000/UAN tahun 2002-2003 khususnya dalam studi IPS masih kurang (rata-rata di bawah 6).



- f. Kondisi sekolah yang kurang memadai dalam menunjang keberhasilan pembelajaran terutama disiplin dan tata tertib siswa yang belum banyak menunjang terhadap situasi pembelajaran.

#### **3.4.1. SUBJEK PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SMA Negeri 2 Pandeglang program IPS, dalam pelajaran sejarah. Pemilihan dan penentu subjek ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa siswa kelas III SMA Negeri 2 program IPS tingkat perkembangan kognitif dan afeksinya sudah matang, selain daripada itu peneliti sendiri merupakan salah satu guru bantu yang mengajar di kelas 2 dan 3 pada mata pelajaran sejarah. Mereka juga sudah berada pada tahap pemberian kognitif menurut Piaget (1930). Dengan kata lain pada tingkat usia siswa SMA kelas III sudah mampu berfikir rasional, dan mereka sudah dianggap dewasa untuk jenjang sekolah menengah.

#### **3.4.2. DATA PENELITIAN**

Data penelitian yang hendak dihimpun adalah berupa perkataan, aktifitas, dokumen yang berhubungan dengan unjuk kerja guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Data-data tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan rincian sebagai berikut :

1). *Perkataan*, berupa komunikasi interaktif yang bersifat lisan guru-siswa, antar siswa data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, dan selama diskusi balikan yang diadakan antara peneliti, peneliti mitra dan guru. Data dukungan dan aspek interaksi sosial sosial ini diperkaya dengan relasi sosial antar guru, guru dengan kepala sekolah, dengan petugas perpustakaan, staf administrasi dan penjaga sekolah.

2). *Aktifitas*, yaitu tindakan interaktif guru dalam menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan alat pendidikan *reward and punihsmnet*, Sedangkan kegiatan siswa berupa aktifitas belajar mandiri, kerja sama dalam kelompok, diskusi kelas, bertanya, menjawab dan mencari kata yang ada hubungan serta menemukan contoh-contohnya dalam menyusun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dengan tanpa mengurangi tata tertib dan disiplin kelas. Aktifitas ini terutama yang relevan dengan perlunya guru melakukan tindakan *reward and punishment* kepada siswa meliputi pemberian hadiah bagi murid yang mampu menunjukkan prestasi yang baik dalam setiap kegiatan belajar di kelas dan pemberian hukuman (*punishment*) bagi siswa yang yang membuat “kesalahan”, dan kekeliruan dalam pembelajaran di kelasnya.

3). *Dokumen*, berupa catatan siswa pada guru BP, pada wali kelas, daftar nilai, catatan rapat guru, catatan kepala sekolah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan keperluan penelitian.

### **3.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung secara partisipatif dengan menggunakan alat bantu berupa lembaran panduan observasi dan wawancara/dialog.

Lembaran panduan observasi yang diamati adalah aktifitas guru dan siswa di kelas yang disusun oleh peneliti. Lembaran panduan ini digunakan untuk membantu peneliti sendiri dalam mengamati proses tindakan dalam pembelajaran berdasarkan pengembangan alat pendidikan *reward and punihsmnet*, Pedoman observasi ini didasarkan pada pedoman pelaksanaan observasi di kelas menurut Hopkins (1993:111-112).

Tindakan yang dilakukan oleh guru mitra berupa serangkaian pembelajaran dengan memakai pedoman/panduan hasil perencanaan peneliti, yaitu berupa pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pemberian "reward and punishment", pada topik bahasan kecenderungan global pasca perang dunia II, sedangkan peneliti melakukan tindakan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran sejarah di kelas dengan pemberian hukuman dan ganjaran tersebut.

Pedoman wawancara, pedoman wawancara yang di susun oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lapangan berupa wawancara terstruktur. Pedoman ini dibuat untuk membantu peneliti dalam mengkaji bentuk-bentuk interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa selama tindakan berlangsung. Disamping itu juga dimaksud untuk mengakses pandangan siswa terhadap guru dan pengaruhnya terhadap siswa dalam belajar yang disajikan guru. Melalui pedoman inilah dapat dimonitor pelaksanaan perbaikan dalam proses belajar mengajar di kelas yang didasarkan pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara terstruktur dibuat dalam bentuk catatan lapangan. Setelah proses pembelajaran selesai semua catatan itu akan didiskusikan dengan guru sebagai bahan yang dianalisis dan bahan refleksi dan refleksi peneliti.

### **3.6. PROSEDUR PENGOLAHAN DATA dan ANALISA DATA**

#### **3.6.1. PENGOLAHAN dan KATEGORISASI DATA**

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan refleksi, kemudian ditulis dalam kartu data (Hopkins, 1993:) dan kemudian selanjutnya diinterpretasikan untuk membuat kategorisasi, konstruksi serta merumuskan hipotesis yang dapat menerangkan tentang keadaan yang terjadi dalam kelas secara keseluruhan dengan sesungguhnya.

Kategorisasi data dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean dalam bentuk analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1990) dan Miles & Huberman (1992), yaitu meliputi :

- a. Tempat penelitian tindakan ini berlangsung di kelas.
- b. Pelaku kegiatan dalam penelitian ini, yaitu guru IPS/Sejarah dan siswa kelas II serta peneliti.
- c. Kegiatan berupa informasi tentang tindakan para pelaku yaitu guru dan siswa.

### **3.6.2. VALIDASI**

Tahap ini merupakan tahap untuk pembuktian terhadap sesuatu yang diamati dan dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya dan ada dalam kenyataan yang sesungguhnya di lapangan. Untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan 4 (empat) langkah yaitu :

1. *Triangulasi* (Hopkins, 1993:152) dalam hal ini peneliti mengadakan *checking* terhadap kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari responden dengan mengkonfirmasi data atau informasi dari sumber lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Nasution (1992:115) menjelaskan bahwa data itu harus diakui dan diterima oleh sumber informasi, dan selain itu data juga dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya.
2. *Member-check* (Nasution, 1996:117:) yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data yang diperoleh peneliti dari lapangan dengan mengkonfirmasikannya kepada sumber data. Data- data dalam rangka kegiatan *member-check* ini, selama peneliti melakukan penelitian tindakan kelas, selalu mengkonfirmasi seluruh data atau informasi yang di dapat tentang pelaksanaan tindakan, pada akhir pelaksanaan tindakan dengan jalan diskusi.

3. *Mengadakan Peer debriefing, dan Audit Trail* (Nasution, 1996: Hopkins, 1993:116) yaitu suatu cara untuk mengecek kebenaran hasil penelitian dengan membicarakan serta mendiskusikan dengan teman sejawat (sesama rekan) dari rekan PPS UPI Bandung yang dipandang memiliki wawasan yang memadai tentang pembelajaran di Sekolah Menengah Atas dan dengan prosedur PTK.
4. *Expert Opinion* (Pandangan tenaga ahli) (Nasution, 1996) yaitu suatu langkah yang ditempuh untuk melakukan pengecekan terakhir terhadap kesahihan hasil temuan penelitian dengan cara meminta pandangan para pakar/tenaga ahli, profesional untuk *meriview draft* laporan hasil penelitian.

### 3.6.3. INTERPRETASI

Pada tahap ini, peneliti mencoba memberikan penafsiran terhadap keseluruhan temuan hasil penelitian yang didasarkan pada kerangka teoritik mengenai pola alat pendidikan "*Reward and Punishment*" dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri. Di samping itu penafsiran dilakukan untuk mendapatkan gambaran permasalahan dalam penelitian secara menyeluruh dan memperoleh pemahaman yang diangkat dari hasil analisis data dengan berbagai penjelasan, perbandingan/komparasi, sebab akibat, dan deskripsi yang kaya dari situs sosial penelitian, dilengkapi dengan hasil kategorisasi data.

Pemahaman yang mendalam dalam tataran "*akademic understanding*" atau *verstehen* (Max Weber: 1920) adalah cita-cita peneliti untuk diraih dari PTK ini.

### 3.6.4 KESIMPULAN

Pada tahap kesimpulan ini, peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan yang berarti dari beberapa hasil siklus tindakan, tentang seberapa jauh keefektifan dari pemberian *reward and punishment* bagi peningkatan motivasi dan kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas maupun untuk kehidupan siswa di masa

yang akan datang, walaupun kontribusi itu tidak secara langsung dapat dirasakan pada saat itu, paling tidak akan membekas di hati siswa mengenai pelajaran sejarah yang menyenangkan dan “*meaningful*”.